

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki usia remaja anak perempuan biasanya akan mengalami dismenorea disertai dengan kecemasan pada saat menstruasi. Masa remaja atau sering disebut dengan masa pubertas merupakan penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Menurut *World Health Organization* atau biasa di kenal dengan WHO mengatakan masa remaja ketika seorang anak telah mencapai usia 10-18 (Sari & Hayati, 2020). Dismenorea atau rasa nyeri pada perempuan biasanya terjadi dibagian bawah area perut yang bahkan timbul sebelum dan selama menstruasi berlangsung (Wulandari dkk, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa, 2017) Remaja yang disertai cemas saat menstruasi maka akan memberikan dampak terjadinya penurunan ambang nyeri yang dapat membuat nyeri yang dirasakan terasa semakin berat dikarenakan tingkat kecemasan meningkat sehingga nyeri yang dirasakan remaja semakin tinggi. Menurut (Suyamti & Hastuti, 2018) Kecemasan juga dapat bersumber dari dalam diri, ketika individu tidak mampu menghadapi suatu keadaan tertentu. Dan apabila cemas yang dirasakan individu sangat tinggi maka akan mengganggu keefektifan individu. Dalam penelitian Bieniasz didapatkan data dismenorea berkisar 15,8% - 89,5% dan data yang tertinggi terdapat pada remaja putri (Khairunnisa, 2017). Kecemasan diduga sebagai salah satu faktor psikologis yang dapat memicu terjadinya dismenorea pada remaja putri (Khairunnisa, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada saat remaja mengalami dismenorea disertai kecemasan akan mengakibatkan emosional tidak stabil sehingga dapat bersikap tidak rasional dan bahkan dapat membuat nyeri haid semakin berat.

Menurut data Internasional di dunia angka kejadian dismenorea cukup besar dan dapat dilihat dari beberapa Negara. Dalam data *World Health Organization* (2017) mengatakan bahwa wanita yang mengalami dismenorea berat mencapai 10 sampai 15% dari jumlah wanita secara keseluruhan yang mengalami dismenorea yakni mencapai 1.769.425 juta jiwa. Di Swedia remaja

yang berusia kurang dari 19 tahun yang mengalami disemenorea berkisar sampai 90% perempuan kejadian dismenorea terjadi pada 90%, hal yang sama juga terjadi di Negara India dimana kejadian dismenorea mencapai sekitar 73,9% pada rentang usia yakni 10 sampai 19 tahun. Suatu *systemic review* yang sudah dilakukan oleh WHO, diperkirakan dismenorea terjadi pada wanita yang masih dikategorikan muda yang mencapai 16,8 sampai 81%. Dilihat juga dari Negara Inggris yang telah dilaporkan bahwa 45 – 97% wanita mengelu mengalami dismenorea dan dilihat dari prevelensinya hampir sama dengan Negara-negara yang ditemui di Eropa. Prevelensi tertinggi didapatkan di Negara Finlandia sebesar 94% dan prevalensi terendah dapat dilihat di Bulgaria kurang lebih 8,8 % (Paulupi, 2020). Negara Amerika Serikat diperkirakan hamper 90% wanita remaja mengalami dismenorea dengan kisaran wanita yang mengalami dismenorea berat mencapai 10 – 15% yang mengakibatkan mereka tidak mampu melakukan aktivitas (Sari & Hayati, 2020). Dapat disimpulkan bahwa kurang lebih dari 50% perempuan di beberapa Negara mengalami nyeri haid.

Remaja di Negara Asia yang secara emosional belum stabil menghadapi dismenorea maka akan mengakibatkan munculnya kecemasan yang berlebihan. Berdasarkan hasil penelitian di negara Malaysia telah dilaporkan bahwa 74,5% gadis-gadis mengalami dismenorea disertai kecemasan (Lail, 2019). Di Negara Thailand telah di laporkan bahwa kejadian dismenorea mencapai angka 84,2% pada remaja yang mengalami pubertas. Penelitian yang telah dilakukan juga terhadap 1.018 remaja perempuan di Negara Jepang menunjukkan hasil sebanyak 46,8% atau 478 remaja mengalami dismenore sedang dan 17,7% atau 181 remaja lainnya dengan dismenorea berat (Hosnu Inayati, Sri Rejeki, 2017). Tingkat kecemasan yang berlebihan pada remaja dapat memberikan dampak yaitu remaja akan sulit berkonsentrasi proses belajar akan terganggu, munculnya rasa ggrisah dan rasa kehilangan napsu makan (Iklimatul, 2019). Kecemasan juga sering dialami remaja diusia sekolah dengan tingkat prevelensinya mencapai 4% dan menjadi 25% dengan rata – rata 8% (Suyamti & Hastuti, 2018). Dapat ditarik kesimpulan bahwa

remaja dinegara Asia memiliki prevelensi yang cukup tinggi akibat dismenorea.

Di Indonesia sendiri tingkat kecemasan akibat kejadian dismenorea cukup besar. Prevalensi tingkat kecemasan remaja putri di Indonesia diperkirakan mencapai 20% dari jumlah masyarakat dunia dan 47,7% remaja merasakan kecemasan (Utami, 2019). Menurut Lail (2019) Penderita dismenorea mencapai 60 – 70%. Data yang di dapat angka kejadian dismenorea primer mencapai 54,89% dan dismenorea sekunder 45,11%. Di Jawa timur sendiri terdapat 11.565 jiwa remaja putri yang mengalami dismenorea yang datang ke pelayanan kesehatan. Sejumlah remaja dengan usia produktif di Kabupaten Jombang mencapai 27,988 jiwa, dimana dari jumlah tersebut ada sekitar 9,678 jiwa yang mengalami dismenorea (Iklimatul, 2019). Dampak dismenorea pada remaja yaitu dapat menimbulkan kecemasan, dimana kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu atau mempengaruhi ketrampilan siswi yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan aktivitas di sekolah (Misliani dkk, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di Indonesia juga angka remaja yang mengalami dismenorea cukup tinggi dan ada yang mengalami dismenorea *sekunder* dan *primer* namun remaja di Indonesia lebih dari 50% mengalami Dismenorea *primer*.

Gambaran dismenorea pada remaja juga dapat dilihat dari data yang ada di Sulawesi Utara. Menurut Juliana (2019) Di SMA Negeri 1 Kota Manado pada tahun 2019 remaja yang mengalami dismenorea terbagi menjadi 3 bagian yaitu remaja yang mengalami dismenorea ringan 19 %, Dismenorea sedang 31,5 % dan dismenorea berat 20,7 %. Dalam penelitian Mokoginta (2021) Remaja yang mengalami dismenorea di SMA Negeri 1 Kotamobagu 79% nyeri sedang dan 21 % nyeri berat terkontrol. Kecemasan yang dialami oleh setiap individu tentunya berbeda-beda tingkat kecemasa yang di rasakan dan dipengaruhi juga oleh lamanya dismenorea yang dirasakan serta bagaimana individu mampu melakukan coping terhadap kecemasan yang dialami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari dua Sekolah Menengah Atas presentase remaja yang mengalami dismenorea sedang cukup tinggi.

Dalam membantu menanggulangi dismenorea terhadap remaja putri berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Upaya penanganan dalam menghadapi kesehatan remaja telah diatur dalam UU nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, dimana mencantumkan tentang kesehatan reproduksi pada bagian keenam pasal 71 sampai dengan pasal 77. Pasal 77 ayat 3 menyatakan bahwa Kesehatan reproduksi dilakukan dengan kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative. Salah satu model pemberian pelayanan pada remaja dengan strategi untuk mengoptimalkan kesehatan remaja merupakan program sebagai upaya pelayanan kesehatan peduli remaja atau disingkat dengan PKPR (Fredelika, 2020). Menurut (Mokoginta, 2021) Penanganan nyeri haid atau Dismenorea dapat terbagi menjadi 2 kategori yaitu penanganana non farmakologi dan farmakologi. Penanganan farmakologi berupa mengonsumsi obat-obatan anti nonsteroid (NSAID) yang dapat menghambat pembentukan prostaglandin, contohnya ibuprofen yang mampu dapat mengurangi kram. Sedangkan penanganan secara nonfarmakologi yang dapat dilakukan terhadap dismenoreaa adalah modulasi psikologis nyeri seperti contohnya relaksasi aromaterapi, hipnoterapi atau dengan imajinasi terbimbing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menanggulangi dismenorea sudah terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah baik melalui adanya perarutan tentang kegiatan secara promotif, preventif, kurati dan rehabilitative bahkan menyangkut dengan penanganan secara farmakologi maupun nonfarmakologi, namun dalam pelaksanaannya masih belum efektif sehingga masih banyak remaja putri yang mengalami rasa cemas pada saat nyeri haid muncul.

Berdasarkan data diatas peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa remaja yang sewaktu menstruasi merasakan adanya dismenorea juga disertai kecemasan dapat mengalami peningkatan baik dari nyeri yang dialami ataupun kecemasan. Ketika nyeri meningkat atau nyeri hebat maka akan mempengaruhi kondisi fisiknya dengan kata lain akan sulit beraktivitas. Untuk itu peneliti berpikir untuk melaksanakan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai ada tidaknya hubungan dismenorea dengan tingkatan kecemasan pada remaja putri di SMK Negeri 6 Manado.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan yang signifikan antara dismenorea dengan tingkat kecemasan remaja putri di SMK Negeri 6 Manado?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dismenorea dengan tingkat kecemasan remaja putri di SMK Negeri 6 Manado.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui karakteristik responden remaja putri di SMK Negeri 6 Manado.

1.3.2.2 Untuk mengetahui gambaran dismenorea remaja putri di SMK Negeri 6 Manado.

1.3.2.3 Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan remaja putri di SMK Negeri 6 Manado.

1.3.2.4 Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara dismenorea dengan tingkat kecemasan remaja putri di SMK Negeri 6 Manado.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan dan khususnya di bidang keperawatan maternitas dalam hubungan dismenorea dengan tingkat kecemasan. Serta dapat menjadi suatu acuan dan masukan kepada perawat dalam menghadapi tingkat kecemasan terhadap dismenorea serta dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya dan menambah daftar kepustakaan dibidang kesehatan.

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi Responden

Diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan ini bisa menambah pengetahuan bagi responden serta dapat menambah

informasi mengenai dismenorea dan tingkat kecemasan terhadap remaja putri.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat terhadap orang tua agar bisa mengetahui tentang dismenorea dan tingkat kecemasan terhadap remaja putri.

1.4.2.3 Bagi Pihak Sekolah

Dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan atau menambah pengetahuan serta dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai dismenorea dan tingkat kecemasan remaja putri.

1.4.2.4 Bagi Petugas Kesehatan

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru bagi para petugas kesehatan dalam memberikan intervensi tentang dismenorea dan tingkat kecemasan terhadap remaja putri.

1.4.2.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi penunjang dalam penelitian dan menjadi sumber informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, serta dapat menjadi suatu bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai dismenorea dan tingkat kecemasan remaja putri.

